Jurnal Anifa: Studi Gender dan Anak
Volume 3 No. 1, (Mei 2022) 1-16
P ISSN 2745-7648 | E ISSN 2745-763X
DOI: 10.32505/anifa.v3i1.4005
https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/anifa/index

BIAS GENDER DALAM NASKAH *ADĀB AL-MAR'ĀH* KARYA KH. MA'MUR NAWAWI (KAJIAN TEORI FEMINISME)

Zahra Taslitsiyah Khoirunisa [1], Akmaliyah [2], Mawardi [3] Amiq[4]
[1,2,3.]Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia.
[4.]Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

zahrakhoirunisa04@gmail.com[1], akmaliyah@uinsgd.ac.id [2],
mawardiyahya@gmail.com[3], amiq@uinsby.ac.id[4]

Received	Revised	Accepted
April 08, 2022	April 27, 2022	Marct 16, 2022

Abstract
The issue of gender is still an interesting thing for literary researchers if it is associated with Islamic discourse, which will effectively influence various social, cultural, and even political changes. Problems that arise from a gender perspective focus on the social aspect that sees differences in human sexuality in their position in society. Likewise, one of the manuscripts, a cultural heritage, invites literary critics to analyze the critical study of the text of the Adāb Al-Mar'āh manuscript using the perspective of feminism theory. This research aims to analyze other gender-biased texts in the Adāb Al-Mar'āh manuscript. The research method used is the content analysis method with a qualitative approach or research that refers to the analysis of data linked to a problem to be investigated to produce a conclusion. In this manuscript, several text fragments are in the text that direct gender bias in the household environment. Gender biases in this text include; marginalization or restriction of the wife, gender stereotypes, and subordination or subordination of a wife. This is due to the view of inferiority toward a wife, including the wife who is considered a domestic role in the family, the wife only as a companion to the husband and the wife who only has a role as a housewife.

Keywords: *Manuscript, Gender Bias, Feminism*

Abstrak
Permasalahan mengenai gender masih menjadi satu hal yang menarik bagi para peneliti sastra, apabila dikaitkan dengan wacana Islam, yang secara efektif akan sangat memengaruhi berbagai perubahan sosial, budaya, dan bahkan politik. Permasalahan yang muncul dari perspektif gender lebih difokuskan

Copyright @ 2022 owned by the Author and published by Jurnal Anifa: Studi Gender dan Anak under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

pada aspek sosial yang melihat perbedaan jenis kelamin manusia dalam kedudukannya di tengah masyarakat. Begitupun salah satu naskah yang merupakan warisan budaya ini, mengundang kritikus sastra untuk menganalisis kajian kritik teks naskah *Adāb Al-Mar'āh* dengan menggunakan perspektif teori feminisme. Tujaun dari penelitian ini tak lain untuk menganalisis lebih lanjut teks-teks bias gender pada naskah *Adāb Al-Mar'āh*. Metode penelitian yang digunakan menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan kualitatif atau penelitian yang merujuk pada analisa mengenai data-data yang kemudian dihubungkan dengan suatu permasalahan untuk diteliti hingga menghasilkan suatu kesimpulan. Dalam naskah ini terdapat beberapa penggalan teks dalam naskah yang mengarahkan bias gender dalam lingkungan rumah tangga. Bias gender dalam naskah ini diantaranya; marginalisasi atau pembatasan terhadap istri, stereotip gender dan subordinasi atau sikap penomorduaan terhadap seorang istri. Tak lain hal ini disebabkan adanya pandangan inferoritas terhadap seorang istri antara lain istri yang dianggap sebagai peran domestik dalam keluarga, istri hanya sebagai pendamping suami dan istri yang hanya mempunyai peran sebagai ibu rumah tangga.

Kata Kunci: Naskah, Bias Gender, Feminisme

PENDAHULUAN

Gender adalah sifat serta peran yang melekat pada laki-laki dan perempuan secara sosial maupun kultural. Dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi ketimpangan gender, contohnya adalah kekerasan yang sering terjadi pada orang yang dianggap lemah, dalam hal ini adalah wanita, pelecehan seksual, munculnya cinta sesama jenis (homo dan lesbianis), dan lain sebagainya. Berbagai bentuk ketimpangan gender itu kemudian dapat dijumpai di dalam karya sastra yang berbentuk fiksi yang hasilnya berupa puisi, prosa, drama dan tak sedikit pula dalam teks wacana Islam.

Permasalahan yang muncul dari perspektif gender lebih difokuskan pada aspek sosial yang melihat perbedaan jenis kelamin manusia dalam kedudukannya di tengah masyarakat. Permasalahan tersebut tidak akan terjadi jika ada keadilan dan kesetaraan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam ruang pergaulan sosial yang saling menghargai, berperikemanusiaan, dan mengedepankan kesepahaman satu sama lain. Fakta membuktikan bahwa makhluk yang sering mengalami bentuk ketidakadilan gender adalah perempuan. Perempuan selalu menjadi sosok nomor dua dalam pergaulan sosial dan hal itu telah berlangsung lama. Hal tersebut membangkitkan

kesadaran bagi kaum perempuan untuk melakukan usaha-usaha demi tercapainya kesetaraan gender.

Permasalahan mengenai gender masih menjadi satu hal yang menarik bagi para peneliti sastra, apabila dikaitkan dengan wacana Islam, yang secara efektif akan sangat memengaruhi berbagai perubahan sosial, budaya, dan bahkan politik. Hal ini menjadi menarik, karena di masa sekarang ini banyak sekali dan tumbuh pesat mengenai pembaharuan ilmu yang tak sedikit menyangkal khazanah keislaman.

Berkaitan dengan hal itu muncullah suatu gerakan feminisme yang berusaha untuk memecahkan masalah gender dan berupaya mewujudkan pemahaman tentang kesetaraan gender yang sebenarnya. Inilah yang pada akhirnya menjadi hal yang penting dan menarik untuk dianalisis. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Fakih (2008) bahwa dalam analisis gender, feminisme menjadi alat analisis bersama gerakan-gerakan lain untuk melakukan pemecahan masalah bersama-sama. Namun, sebenarnya tidak hanya perempuan saja yang mengalami bentuk ketidakadilan, tetapi laki-laki juga mengalami hal tersebut, hanya saja dari segi frekuensi lebih sedikit dibandingkan dengan perempuan.

Dalam konteks hubungan ini, laki-laki selalu dianggap sebagai pengendali peran publik, dan perempuan dipandang sebagai *dominator* dan penentu peran domestik. Oleh karena itu sehingga diasumsikan bahwa keduanya memiliki wilayah realisasi diri yang berbeda. Menurut Fakih dalam bukunya, bahwa pemisahan budaya ini adalah warisan budaya dan budaya masyarakat primitif serta masyarakat pertanian dan masyarakat modern.

Di sisi lain, ditemukan bahwa banyak pemahaman tentang teks yang dapat memperkuat konstruksi budaya dan bahkan membantu melanggengkannya. Dokumen antara teks-teks itu terungkap dalam budaya patriarki Arab, sehingga interpretasinya selalu spesifik gender. Sementara dalam pendekatan lain ada banyak teks yang sebenarnya mendukung kesetaraan antara pria dan wanita. Dari konteks ini dapat dipahami bahwa konsep-konsep hubungan laki-laki dan perempuan muncul dan berkembang berdasarkan hasil memahami teks dan konstruksi budaya, sehingga berbagai bentuk realitas sekarang dapat ditemukan termasuk di dunia sastra.

Sastra sendiri sudah banyak memengaruhi setiap kebudayaan di suatu bangsa ataupun daerah. Begitu juga, Indonesia menjadi salah satu negara yang terpengaruh dengan keberadaan dan perkembangan sastra. Hingga hari ini, sastrawan Indonesia telah banyak menghasilkan karya sastra terbaiknya dan memberi warna di dunia kesusastraan Indoensia.

Indonesia sendiri memiliki keberagaman yang bermacam-macam. Salah satunya dengan keberadaan naskah-naskah kuno di setiap penjuru Indonesia, yang saling memiliki kecirikhasan dan tidak sedikit pula naskah tersebut kental dengan kesusastraan. Maka dari itu, banyak sekali pengamat sastra yang tertarik dengan penelitian naskah-naskah kuno yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia. Baik penelitian dari segi penulisan naskah itu sendiri ataupun penelitian upaya mendekripsikan konteks isi dari naskah tersebut yang dipadukan dengan berbagai kajian analisis.

Adapun naskah yang dijadikan objek penelitian ini, merupakan salah satu naskah warisan nenek moyang yang ditemukan di Kuningan. Naskah ini berjudul naskah Adabu Al-Mar'ah yang didapati oleh tim katalogus manuskrip nusantara Kementria Agama RI tahun 2017. akan membahas dan mendeskripsikan naskah *Adāb Al-Mar'āh* milik KH. Ma'mur Nawawi Kuningan. Selain itu, penelitian ini secara khusus akan menganalisis kajian kritik teks naskah *Adāb Al-Mar'āh* dengan menggunakan perspektif teori feminisme. Hal ini didasarkan pendugaan penulis akan hadirnya bias gender dalam naskah *Adāb Al-Mar'āh* sebagai objek penelitian.

Secara umum Naskah *Adāb Al-Mar'āh* ini menggambarkan suatu kehidupan seorang istri dan suami dalam kehidupan berumah tangga. Hadirnya bias gender dalam teks tersebut, menjadikan alasan kuat bagi penulis untuk menganalisis hal tersebut lebih lanjut dengan perspektif feminis.

Karena seorang perempuan diposisikan sebagai orang yang mengurus rumah tangga dan menjaga anak, sejak kecil hidupnya diatur oleh orang tua agar tidak menyalahi peran tersebut setelah dewasa kelak. Doktrin tersebut berabad-abad melekat di masyarakat. Persepsi tersebut berkembang menjadi suatu kebudayaan yang diyakini sebagai inferioritas seorang wanita.

Adapun dalam penggalan konteks tersebut, terdapat isu-isu mengenai bias gender. Hingga hari ini, tak sedikit masyarakat yang masih menyepakati adanya kelas tersendiri bagi kaum laki-laki dan perempuan. Pandangan salah kaprah ini menyebabkan perlakuan yang berbeda terhadap laki-laki dan perempuan.

Dalam kaitannya dengan hukum Islam, keluarga mempunyai posisi yang sangat strategis. Penataan hukum bagi pribadi dan keluarga sangat terkait dengan kesadaran dan ketaatan beragama setiap muslim. Dengan terbentuknya sebuah keluarga, maka akan secara otomatis melahirkan sebuah hukum di dalamnya. Di mana hukum ini berisi sebuah aturan-aturan yang dibebankan kepada semua anggota keluarga.

Menurut Al-Hamdani (2002), apabila suami-istri melaksanakan kewajibannya dengan bijaksana, ikhlas, sebagai teman hidup, dan masing-

masing merasa bertanggung jawab atas kewajibannya, maka suami-istri itu akan mendapatkan kebahagiaan yang sempurna dan keduanya akan hidup dengan penuh ridha Allah. Adapun dalam salah satu kitab salaf yakni Kitab *Uqud Al-Lujain* (2011) yang menjelaskan perihal kehidupan rumah tangga, disebutkan terdapat beberapa macam hak dan kewajiban terhadap suami istri di antaranya, kewajiban isteri terhadap suami yang berarti hak suami atas istrinya, kewajiban suami terhadap istri yang berarti hak istri atas suaminya, dan kewajiban dan hak bersama antara suami-istri.

Dari pembahasan tersebut, terbukti bahwa dalam suatu keluarga mesti diperlukan korelasi hubungan dari suam dan istri. Disisi lain, salah satu fungsi keluarga ialah fungsi protektif (melindungi). Keluarga menjadi tempat yang aman dari berbagai gangguan internal maupun eksternal serta menjadi penangkal segala penggaruh negatif yang masuk di dalamnya. Gangguan internal dapat terjadi dalam kaitannya dengan keragaman kepribadian anggota keluarga, perbedaan pebdapat dan kepentingan dapat memicu lahirnya konflik bahkan juga kekerasan. Kekerasan dalam keluarga tidak mudah dikenali karena berada pada wilayah privat, dan terhadap hambatan psikis, sosial, norma budaya, dan agama untuk diungkap secara publik. Adapun gangguan eksternal keluarga biasanya lebih mudah dikenali oleh masyarakat karena berada pada wilayah publik.

METODE

Metode penelitian ini meliputi pengumpulan data dan analisis data. Metode pengumpulan data pada penelitian dengan perspektif feminis bersifat deskriptif kualitatif (Sugihastuti: 2016). Metode deskriptif dapat diuraikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Metode ini juga bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik objek penelitian secara faktual dan cermat. Dalam penelitian ini, metode tersebut digunakan untuk mendeskripsikan dan memaparkan konstruksi bias gender dalam naskah.

Pendekatan dalam penelitian merupakan suatu bentuk pisau analisis untuk melihat suatu permasalahan dalam objek untuk menemukan hasil yang diinginkan. Bertolak dari judul penelitian tentang "*Bias Gender dalam Naskah Adāb Al-Mar'āh (Kajian Teori Feminisme)*", maka dalam hal ini peneliti menekankan pada pendekatan feminis terutama teori feminis studi agama dalam teks atau wacana Islam. Karena, merujuk pada definisi sebenarnya, feminisme Islam adalah suatu bentuk gerakan yang dilakukan oleh para

perempuan Islam dalam mempertahankan hak-haknya, dan mencegah adanya suatu bentuk subordinasi yang menempatkan perempuan sebagai kawan laki-laki dalam membangun peradaban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tentang Naskah

Naskah ini didapatkan dengan metode katalogus, tepatnya ada pada katalog Tahun 2017 Manuskrip Kementrian Agama RI. Naskah yang akan dikaji merupakan penggalan naskah yang di miliki oleh KH. Ma'mur Nawawi Kuningan. Naskah ini tidak memiliki judul, dan diberi judul *Maulid Syaraf Al-Anam* oleh Kementrian Agama RI. Adapun pada lembaran berikutnya terdapat teks yang berjudul *Kitab Adāb Al-Mar'āh,* dan penulis berkeputusan untuk mengkaji teks *Kitab Adāb Al-Mar'āh* pada naskah tersebut.

Adapun dari total 195 halaman naskah ini, penulis mengambil sebagian naskah yang memiliki ketertarikan sendiri untuk dianalisis lebih lanjut. Naskah *Adāb Al-Mar'āh* sendiri, berjumlah ±15 halaman dengan 12 baris setiap halamannya, yang digunakan dalam analisis ini.

Naskah *Adāb Al-Mar'āh* ini, memuat teks anjuran serta adab-adab seorang istri kepada suaminya dalam berumah tangga. Seperti halnya dalam syari'at Islam terdapat hak dan kewajiban seorang istri ataupun suami dalam berumah tangga yang pada akhirnya untuk mencapai keluarga yang *sakinah*, *mawaddah* dan *rohmah*.

Dengan judul *Kitab Adāb Al-Mar'āh* ini, memberikan tanda bahwa teks ini memuat tentang adab seorang istri kepada suaminya dalam berumah tangga. Tidak seperti dalam kitab Turats yang telah masyhur, dalam naskah ini tidak terdapat pembahasan mengenai spesifikasi hubungan atau seksualitas suami dan istri. Adapun memuat anjuran dan tata karma sehari-hari seorang istri kepada suami.

Diduga dalam naskah *Adāb Al-Mar'āh* ini, mengandung stereotip yang cukup kuat. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya penggalan teks yang menimbulkan perspektif lain utamanya mengenai gender.

Pandangan Inferior terhadap Wanita

Peran Domestik Keluarga

Menurut Akmaliyah dan Khomisah (2020), Perkembangan interpretasi perspektif gender dipandang sebagai upaya untuk menentang kebenaran Islam yang telah mereka yakini selama bertahun-tahun dan untuk melemahkan pihak-pihak terkait yang telah menjadi panutan selama bertahun-tahun. Untuk

membangun interpretasi sederhana, dimungkinkan untuk memahami analisis gender dan menerapkannya pada interpretasi yang mampu membedakan antara seks dan gender. Seks adalah gender, sedangkan gender didasarkan pada konstruksi sosial-budaya, yang memiliki karakteristik perubahan dan dapat menjadi sifat, peran dan karakteristik setiap orang, tanpa memandang jenis kelamin seksual.

Wanita seringkali disebut sebagai "peran domestik", apalagi hal ini di erat kaitkan dengan keluarga dan rumah tangga. Ungkapan "surga di bawah telapak kaki ibu", menjadi *tittle* yang melekat pada seorang wanita. Ini menandakan adanya suatu kehormatan dan penghargaan terhadap seorang wanita. Maka memang patut diakui bahwa peran seorang wanita memiliki peran domestik dalam suatu keluarga.

Peran wanita yang begitu kuat pada sektor keluarga, melahirkan budaya dan orang percaya bahwa wanita memang secara garis takdir atau kodrat dari Tuhan dengan peran-peran tersebut. Berbeda dengan apa yang tertulis dalam buku Zaitunnah Subhan (1999), bahwa kodrat wanita itu sebenarnya ada empat: menstruasi, mengandung, melahirkan dan menyusui. Diluar dari empat hal yang telah disebutkan, tidak bisa dikatakan sebagai kodrat wanita. Hal ini telah dibenarkan dan disetujui oleh para intelek Muslim maupun non-Muslim.

Paham hari ini, wanita yang memiliki kodrat (melahirkan, mengandung, melahirkan dan menyusui) itu, membentuk konstruksi bahwa wanita tidak bisa memiliki kesempatan dengan posisi peran penting selain dari kodratnya tadi. Bahkan sebagian kelompok menganggap, hal tersebut dijadikan sebagai kelemahan dari seorang wanita. Pada kenyataannya, hal tersebut sebagai bukti kesempurnaan dan kelebihan dari sosok wanita itu sendiri.

Istri sebagai Pendamping Suami

Dalam beragama kita diajarkan mengenal kewajiban. Jika kita berbicara tentang kewajiban maka otomatis mencakup pula tentang hak. Kewajiban suami terkait dengan hak istri; kewajiban istri terkait dengan hak suami; kewajiban orang tua terkait dengan hak anak; kewajiban anak terkait dengan hak orang tua; kewajiban keluarga terkait dengan hak masyarakat; kewajiban masyarakat terkait dengan hak keluarga; demikian seterusnya.

Denominasi masyarakat, banyak memandang perempuan sebagai penggoda atau penghibur perempuan bagi anak-anaknya dan suaminya atau orang lain yang membutuhkan pelayanan baik mereka. Oleh karena itu, sebagian orang menganggap istri hanya sebagai sarana pemuas nafsu atau bumbu dalam masakan. Istri juga dikenal sebagai "*konco wingking*". Ungkapan-

ungkapan tersebut muncul karena perempuan seringkali ditempatkan di bawah dominasi dan kekuasaan laki-laki atau suaminya (Faiz Maulana: 2020)

Perempuan seringkali dipandang sebagai objek sementara, sedangkan laki-laki sendiri dipandang sebagai subjek. Semua anggapan atau pandangan bahwa perempuan hanyalah sarana meneruskan keturunan dan bahwa perempuan diciptakan untuk laki-laki sangat bertentangan dengan ruh dan nilai-nilai Islam.

Istri sebagai Ibu Rumah Tangga

Kebanyakan orang berpikir bahwa wajar bagi perempuan untuk tinggal di lingkungan rumah tangga. Karena itu, dia disebut "*Ibu Rumah Tangga*" sebagai suatu kehormatan. Tugas sebenarnya dari peran ini adalah apa yang alam (*sunatullah*-kodrat wanita) berikan kepada mereka yang melahirkan, membesarkan anak, memasak dan merawat suaminya. Ini adalah pembagian kerja berdasarkan perbedaan gender yang ditentukan oleh alam; itu adalah konsensus masyarakat secara keseluruhan, dan itu disebut gender.

John Stuart Mill (1896), seorang filsuf Inggris yang menyatakan dalam *The Submission of Women* bahwa apa yang disebut feminitas (misalnya lebih emosional, lebih pasif, kurang cerdas, tunduk) ternyata menyehatkan masyarakat melalui sistem pendidikan, sebuah tindakan politik yang direncanakan untuk membuat supremasi laki-laki terlihat wajar. Mill menyimpulkan bahwa apa yang disebut kodrat perempuan adalah hasil buatan dari kombinasi stres dan paksaan di satu sisi, dan rangsangan yang tidak wajar dan menyesatkan di sisi lain.

Bahkan di zaman modern ini, wanita menghadapi dua tantangan. *Pertama*, dirinya sendiri yang sangat relevan dengan peran dan fungsinya dalam keluarga. *Kedua*, ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya bagi perempuan yang memiliki peran ganda (istri/ibu dan pekerjaan). Dan, jika sang suami tidak bekerja, ia bahkan bisa menjadi seseorang yang harus melakukan peran ganda. Jadi semakin sempurna tantangan yang harus dihadapi.

Bias Gender dalam Naskah *Adāb Al-Mar'āh*

Anak laki-laki dan perempuan menerima pendidikan tradisional, berdasarkan struktur sosial daripada kemampuan individu. Anak-anak kemudian berkembang menjadi kotak stereotip, sehingga sulit untuk menemukan identitas pribadinya. Konstruksi sosial juga menuntut suami sebagai kepala keluarga. Konstruksi sosial lainnya adalah pembagian kerja berdasarkan gender, di mana istri harus tinggal di rumah (memasak, mencuci pakaian, mengasuh anak, dandan) sedangkan suami harus pergi ke kantor atau

bekerja. Ketika keduanya dipertukarkan, ada asumsi yang bertentangan yang sering disebut menyalahi kodrat, dan hal itu merupakan konstruksi sosial budaya patriarki.

Menurut Billah dan Refti dalam jurnalnya (2017: 3), terdapat salah satu teori yang memunculkan teori gender. Adapun teori itu disebut dengan teori *nurture*. Teori *nurture* ini memiliki paham mengenai melihat laki-laki dan perempuan dengan perspektif konstruksi sosial. Melalui proses belajar, manusia membedakan jenis laki-laki dan perempuan. Tidak hanya memandang aspek biologisnya tetapi juga mengkaitkan dengan fungsi dasar dan kesesuaian pekerjaannya. Melalui proses inilah kemudian memunculkan teori gender yang menjadi landasan berfikir dan falsafah hidup, sehingga menjadi ideology.

Fatima Mernissi (2010), mengatakan bahwa jika hak-hak wanita merupakan masalah bagi sebagian kaum lelaki Muslim modern, maka hal itu bukan karena Al-Qur'an ataupun Nabi, bukan pula karena tradisi Islam, melainkan semata-mata karena hak-hak tersebut bertentangan dengan kepentingan kaum elit lelaki. Begitupun beberapa penggalan yang terdapat pada teks naskah *Adāb Al-Mar'āh*.

Marginalisasi (Pembatasan)

Menurut Mansour Fakih (2008), proses marginalisasi yang mengarah pada kemiskinan sebenarnya sering terjadi di masyarakat dan negara dan disebabkan oleh berbagai peristiwa seperti penggusuran, bencana alam atau proses eksploitasi. Namun, ada bentuk kemiskinan yang spesifik gender, dalam hal ini perempuan, yang didorong oleh gender. Akibat dari perbedaan gender tersebut, terdapat beberapa perbedaan jenis dan bentuk, tempat dan waktu, serta mekanisme proses yang meminggirkan perempuan.

Tak lain, dari salah satu teks keislaman yang sedang dianalisis ini, terdapat beberapa konteks yang mengarah pada tindakan-tindakan yang bisa dianggap sebagai bias gender. Teks yang disajikan penuh dengan penganalogian yang disajikan secara tekstual, adanya makna sistem patriarkat yang cukup kuat.

وَاَطَاعَتُهَا اِلَى زَوْجِهَا سَتَلْزَمُ الْجَنَّةُ وَ الْمَغْفِرَةُ وَالْاَجْرَ العَظِيْمُ

Artinya: *Taatnya istri pada suaminya diinginkan syurga serta di ampuni dosa-dosa yang besar.* (Naskah *Adāb Al-Mar'āh*: 3-4)

Penggalan dalam teks naskah *Adabu Al-mar'ah* ini, menjadi salah satu label yang melibatkan tafsir keagamaan dalam menguatkan teks tersebut. Adapun dalam Al-Qur'an juga didapatkan penggalan ayat yang maknanya tidak jauh berbeda dengan penggalan teks tersebut.

Lagi-lagi fenomena marginalisasi ini, memiskinkan ruang perempuan ataupun seorang istri. Fenomena marginalisasi ini, melahirkan fenomena-fenomena bias gender lain yang merugikan salah satu pihak, terutama seorang perempuan. Mansour Fakih (2008: 13), ia memisalkan marginalisasi ekonomi kaum perempuan justru terjadi karena stereotip tertentu atas kaum perempuan dan hal itulah dapat menyumbang kepada subordinasi. Jadi ketiga istilah dalam bias gender ini, saling memiliki keterkaitan satu sama lain.

مَنْ تَبِعَتْ اِلَى زَوْجِهَا فِيْ حَالِهِ وَاَمَرَهُ فَهِيَ عَلَامَةُ كَرَامَةٍ فِيْ الآخِرَةِ

Artinya: *Siapa saja mengikuti suaminya dalam keadaan apapun dan keperluannya, maka itu merupakan ciri wanita yang akan dipenuhi kemuliaan di Akhirat kelak*. (Naskah *Adāb Al-Mar'āh*: 4)

Begitupun pembentukan budaya mengenai posisi seorang istri dihadapan seorang suami, memiliki pandangan tentang inferioritas seorang istri. Hari ini, salah satu bentuk dari *missed* budaya bahwa seorang istri memiliki posisi kedua setelah suaminya. Hal ini semakin mengobarkan semangat kaum feminis untuk berusaha menyamaratakan hak baik perempuan dan laki-laki.

Dengan hal itu, tafsiran agama memiliki keterpengaruhan terhadap sikap sosial manusia di kalangan masyarakat. Begitupun dalam kehidupan rumah tangga, Islam juga memiliki peraturan khusus mengenai suami-istri yakni mengenai hak dan kewajiban yang perlu dilaksanakan oleh keduanya.

Makna tekstual yang terlihat mengandung adanya batasan-batasan tertentu bagi seorang istri, melahirkan dan menguatkan pada paham stereotip seorang suami. Masih mengenai budaya patriarki, budaya ketradisionalan yang melekat di masyarakat juga menjadi salah satu penyebab adanya superioritas di kalangan laki-laki atau suami.

Stereotip Gender (Pelabelan)

Stereotip adalah salah satu yang berasal dari perspektif gender. Ada banyak ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, biasanya perempuan, dan itu berasal dari label yang dikenakan pada mereka. Misalnya, penanda yang diawali dengan anggapan bahwa perempuan berpakaian untuk menarik perhatian lawan jenis, sehingga setiap kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotip ini. Bahkan ketika perempuan diperkosa, masyarakat cenderung menyalahkan korban.

Masyarakat percaya bahwa tugas utama wanita adalah melayani suaminya. Konsekuensi alami dari stereotip ini adalah bahwa pendidikan perempuan dipandang sebagai pendidikan menengah. Stereotip tentang

perempuan ada di mana-mana. Banyak peraturan pemerintah, aturan agama, sosial budaya dan adat yang berkembang sebagai akibat dari stereotip tersebut.

اَعطَائَـهُنَّ لَهُ طَعَامًا وَثَرَبًا وَدَهْنًا اَفْضَلُ مِنْ اَعْطَاءِ طَعَامِ الاَرْبَعِينَ مِسْكِيْنًا مِنْ كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ

Artinya: *Berilah kalian makanan dan minuman kepada suami kalian dengan lemah lembut. Hal itu lebih utama dibandingkan dengan memberi makanan 40 orang miskin setiap hari dan setiap malam.* (Naskah *Adāb Al-Mar'āh*: 1-2)

Ramai dalam budaya patriarkat pada masa ini, perilaku-perilaku seorang istri terkadang dijadikan salah satu prioritas tanpa batas. Hal ini karena seorang istri dianggap sebagai sektor utama dalam keluarga. Adapun beberapa asumsi yang terkadang menyinggung kaum feminis. Seperti hal nya istilah '*Konco Wingking*' di kepulauan Jawa.

Menurut Murniarti (2004: 5), salah satu ideologi gender yakni terbentuknya struktur budaya patriarkat. Budaya yang mengasumsikan bahwa seorang laki-laki atau bahkan suami memiliki hak yang lebih besar dan kuasa daripada perempuan ataupun istri. Hal inipun, tersirat dalam pernyataan atau penggalan konteks pada naskah *Adabu Al-Mar'ah* ini. Posisi seorang laki-laki yang dianggap superior ini, menimbulkan kerugian terhadap pihak lainnya yakni pihak perempuan. Begitu halnya dalam konteks diatas menjelaskan sikap keharusan seorang istri yang 'lemah lembut' kepada suaminya.

وَغَسْلُهَا رِجْلَهُ وَخَدْمُهَا اَفْضَلُ مِنْ صَدَقَةِ اَلْفِ دِيْنَارٍ

Artinya: *Membasuh kakinya dan melayaninya lebih utama dari sodaqoh 100 dinar.* (Naskah *Adāb Al-Mar'āh*: 2)

Dalam pernyataan diatas, terdapat bias gender yang secara tersirat terdapat kesenjangan salah satu pihak. Biasanya bias gender ini mengarah pada ketidaksetaraan salah satu pihak yang mengakibatkan kerugian dan keunggulan pada masing-masing pihak itu. Begitupun, pada penggalan diatas, terdapat tindakan yang mengarah pada keunggulan laki-laki yang disebut sebagai pemimpin dan superior.

Seorang perempuan ataupun istri yang perlu upaya maksimalitas atas sikap, sifat dan fisik yang kita miliki di hadapan laki-laki atau suami, cukup menggugah para pejuang kesetaraan gender untuk meluruskan paham-paham tersebut. Sehingga permasalahan bias gender dapat diperhatikan secara serius oleh masyarakat. Ambiguitas teks yang mengakibatkan semakin kuatnya bias gender dalam masyarakat modern ini, perlu diperhatikan secara khusus agar dapat meminimalisir hal tersebut dengan maksimal.

Islam sebenarnya sangat mengafirmasi kesetaraan laki-laki dan perempuan (Mernissi, 1987: 19). Hal ini didasarkan pada gagasan monoteisme (tauhid) yang tidak hanya bermakna individual personal tapi juga sosial, tidak hanya berdimensi transendental tapi juga profan. Ide monoteisme ini, mengimplikasikan prinsip kemerdekaan manusia yang berarti juga adanya prinsip kesetaraan manusia secara universal. Semua manusia dimanapun dan kapanpun, tanpa memandang etnis, bangsa, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, kekuasaan, adalah sama dan setara di hadapan Tuhan.

Kedudukan inferior dan superior dalam kehidupan rumah tangga masih begitu kental dalam teks *Adāb Al-Mar'āh* ini. Bias gender dalam teks-teks diatas dapat dirasakan ketika kita mengaplikasikan metode membaca sebagai perempuan atau *reading as a woman*. Masih banyak ditemukan pelabelan inferior dan penomorduaan terhadap perempuan atau istri.

وَإِمْتِثَالُ اَمَرَ عَلَامَةُ المِفْلِحَةِ وَعَلَامَةُ اَهْلُ الجَنَّةِ

Artinya: *Mematuhi perintahnya merupakan ciri wanita beruntung dan Ahli Syurga.* (Naskah *Adabu Al-Mar'ah*: 2)

Adapun sikap suami sebagai pemimpin, memang diperlukan dalam sebuah keluarga. Hal ini sudah menjadi kesepakatan bahwa laki-laki memiliki peran menjadi nakhoda dalam berlayarnya kapal rumah tangga.

Disisi lain asumsi tentang laki-laki yang dianggap sebagai pemimpin dalam rumah tangga, maknanya menjadi salah kaprah ketika asumsi tersebut ditelan secara mentah oleh kaum laki-laki yang tidak bertanggung jawab. Kekuasaannya dimanfaatkan semena-mena dengan melakukan hal-hal yang tidak selayaknya kepada istrinya. Bahkan sudah sering kita ketahui, yang mengakibatkan adanya kekerasan dalam rumah tangga.

Subrodinasi (Penomorduaan)

Perspektif gender sebenarnya dapat membawa pada posisi subordinat bagi perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa memimpin telah menyebabkan munculnya sikap-sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.

Perbedaan karakteristik yang dominan antara laki-laki dan perempuan yakni pada nilai sifat maskulin dan feminin. Menurut Kurnia (2004: 19), maskulin ini merupakan karakteristik yang lekat pada laki-laki yakni kuat, keras dan beraroma keringat. Sedangkan feminin sendiri adalah karakteristik yang lekat pada perempuan yakni lemah, lembut dan beraroma wangi.

Karakteristik atau maskulinitas dalam naskah Adabu *Al-Mar'ah* inipun cukup dominan, dan salah satunya pada penggalan teks diatas. Penggambaran maskulinitas cukup kuat pada penggalan-penggalan teks pada naskah *Adabu Al-Mar'ah* ini. Begitupun selain maskulinitas yang cukup kuat, sifat feminin yang digambarkan dalam sosok seorang istri juga dapat dikatakan sangat kuat. Bahkan sifat femininad yang sangat kuat dari biasanya, sehingga menimbulkan adanya dugaan bias gender dalam naskah *Adabu Al-Mar'ah* ini.

اَكْلُهَا طَعَامًا بِاِذْنِهِ اَفْضَلُ مِنْ صِيَامِ سُنَّةٍ

Artinya: *Makanan dengan seizin suaminya itu lebih baik, dibandingkan dengan puasa sunat.* (Naskah *Adāb Al-Mar'āh*: 3)

Subordinasi karena gender bervariasi dari satu tempat ke tempat lain, mengambil berbagai bentuk dari waktu ke waktu. Di Jawa dulu ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi, toh nanti juga di dapur. Padahal, pemerintah dulu punya aturan bahwa jika seorang suami ingin kuliah (jauh dari keluarga), dia bisa mengambil keputusan sendiri. Pada saat yang sama, jika istri ingin belajar di luar negeri, dia harus mendapatkan persetujuan suaminya.

Dalam rumah tangga, sering terdengar bahwa jika keluarga berada dalam keterbatasan keuangan dan memutuskan untuk menyekolahkan anaknya, anak laki-laki akan diprioritaskan dan anak perempuan dengan kedudukan sebaliknya. Praktik ini justru melenceng dari persepsi gender yang tidak adil.

Dengan begitu, budaya subordinasi ini lahir dari tradisional keagamaan yan terus melekat dengan memaknai literatur keagamaan secara kontekstual. Sudah jelas hal ini memicu gerakan gender untuk menetralkan paham-paham tersebut.

يَافَاطِمَةُ لَاتُحَدِّثُ سُؤْءَ الزَّوْجُ وَحَالُ وَ مَنْ تَحَدَّثَتْ فَهُوَ يُبْلَى بَلَائِي شَدِيْدًا

Artinya: *Jangan engkau berbicara kejelekan dan keadaan suamimu. Barang siapa yang berkata hal itu, maka ia binasa dengan bala (bencana) yang pedih.* (Naskah *Adabu Al-Mar'ah*: 1)

Secara tersirat penggalan-penggalan diatas dapat dihubungkan dengan analogi "*Suami adalah pakaian bagi istri, begitupun sebaliknya*". Hal itupun memaknai sebuah keharusan bagi suami dan istri untuk saling menutupi kekurangan masing-masing. Namun dalam hal ini, masyarakat masih banyak yang meyakini bahwa asumsi berikut sangat kuat diperuntukkan untuk kaum perempuan atau istri.

Secara historis dalam perkembangan Islam dari masa ke masa, Pra-Islam adalah salah satu masyarakat yang sangat meyakini bahwa kedudukan perempuan sangatlah rendah posisinya. Bahkan masyarakat pada masa itu, wanita tidak lebih berharga sari suatu komoditas. Pada masa itu, bahkan keberadaan atau kelahiran bayi wanita sangat tidak diinginkan daripada kelahiran bayi laki-laki. Karena itulah, pada masa itu masih disebut dengan masa *Jahiliyah* atau masa kebodohan.

Fatima Mernissi (1999: 49) mengatakan, bahwa agama mestinya harus dipahami secara progresif untuk memahami realitas sosial dan kekuatan-kekuatannya. Karena pada kenyataannya, agama telah dijadikan sebagai sumber pembenar kekerasan dan ketidakadilan. Menghindari hal-hal primitif dan irasional adalah cara untuk menghilangkan penindasan politik dan kekerasan itu.

Hal terakhir dan yang paling sulit diubah adalah, bias gender tersebut telah mengakar ke dalam keyakinan dan menjadi ideologi kaum perempuan maupun laki-laki. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa manifestasi bias gender ini telah mengakar mulai dalam keyakinan pada masing-masing orang, keluarga, hingga tingkat negara yang bersifat global.

KESIMPULAN

Feminisme dalam perspektif Islam, lahir untuk menjunjung tinggi kesetaraan antara laki-laki dan wanita dengan dasar utama Al-Qur'an dan hadist, dan dikuatkan dengan para sufi dan '*alim* pemikir Islam yang berusaha menyangkal feminisme radikal yang telah berkembang. Di alam ini terdapat keseimbangan yang terdiri dari maskulin dan feminin.

Dualitas ini selalu ada baik dalam tataran *Ilahiah*, kosmos, maupun tataran manusia yang semuanya menuntut keseimbangan. Konsep keseimbangan dalam Islam melahirkan *kamal*, *insan kamil*, insan sempurna. Namun disisi lain, hadirnya feminisme Islam sendiri pun lahir dari sebab-akibat dari budaya patriakat yang tidak bertanggung jawab. Dengan ini, banyak sekali ketersinggungan pada pihak laki-laki maupun perempuan. Begitupun dalam naskah *Adabu Al-Mar'ah*, sebagian besar teks menimbulkan adanya perilaku bias gender yang dapat dianalisis lebih lanjut.

Bias gender yang terdapat dalam naskah *Adāb Al-Mar'āh* ini, keseluruhanya menyangkut kehidupan rumah tangga antara suami dan istri. Budaya Patriarki ini masih berkembang di tengah masyarakat modern. Paham patuh atas hukum tradisionalis dan penguatan tafsir keagamaan yang mengakibatkan kebertahanan budaya patriarki ini. Posisi superior dan inferior

cukup mendominasi dalam budaya patriarki. Paham-paham inilah yang akhirnya melahirkan *missed* dalam konstruksi sosial masyarakat.

Adapun bias gender yang terdapat dalam naskah *Adāb Al-Mar'āh* ini, diantaranya: *Marginalisasi* atau pembatasan, dalam naskah ini adanya makna memiskinkan ruang perempuan ataupun seorang istri. Terdapat batasan seorang istri atau wanita dalam kehidupan rumah tangga; *Stereotip Gender* atau pelabelan, makna kontekstual masih menunjukkan adanya perbedaan prilaku antara laki-laki sebagai seorang suami dan perempuan sebagai seorang istri; *Subordinasi* atau penomorduaan, ditemukan banyak pernyataan tentang kedudukan seorang istri yang menjadi nomor dua setalah suami.

DAFTAR PUSTAKA

Akmaliyah & Khomisah. (2020). *Gender Perspektif Interpretasi Teks dan Kontekstual*. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 19 (1), 50-64

Akmaliyah & Teti. (2017). *Pengajaran Bahasa Arab dengan Perspektif Gender di Pesantren Darunnajah. Jurnal Pendidikan Islam*, 3 (1), 69-78

Akmaliyah, M Syasi & Moch Naqieb. (2020). *Pengaruh Perempuan terhadap Pengambilan Keputusa Laki-laki dalam Novel Al Faris Al Jamil Karya Ali Ahmad Baktsir. Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 12 (1), 66- 84

An-Nawawi, Muhammad bin Umar. *Syarh "Uqudulujain Fii Bayani Huquqiz Zaujaini. Maktbah* Muhammad bin Abu Nabhan: PT. Toha Putra.

Asmarany, Anusriaty Indah. (2020). *Bias Gender sebagai Predikator Kekerasan dalam Rumah Tangga, Jurnal Psikologi: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*, 35 (1), 1-20

Billah & Refti. (2017). *Bias Gender dalam Buku Tematik Siswa Kurikulum 2013*. *Paradigma: Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya,* 05 (3), 20-35

Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: INSISTPress.

Kementrian Agaman RI. 2017. *Manuskrip Nusantara Koleksi Jawa Barat*: *Naskah Adabu Al-Mar'ah dengan Katalog Elektronik (E-catalogue*). Jakarta: Kementrian Agama RI.

Khomisah. (2017). *Rekonstruksi Sadar Gender: Mengurai Masalah Beban Ganda (Duble Bluder) Wanita Karier Indonesia. Jurnal al-Tsaqafa*, 14 (02), 25-36

Maulana, Moh Fauzi. (2020). *Moderasi Tradisi Konco Winking: Upaya Melepaskan Dilema. Junral Harkat: Media Komunikasi Gender*, 16 (1), 55-78

Murniarti. 2004. *Getar Gender [Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Budaya dan Keluarga*. Magelang: IndonesiaTera.

Subhan, Zaitunnah.1999. *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Al-Qur'an.* Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.

Wardhana, Christiana Dwi. (2015). *Kesetaraan Gender dalam Babad Tutur Karya Mangkunegara I.* Jumantara, 6 (1), 12-24

Zubaidah, Siti. 2010. *Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kedudukan Wanita dalam Islam.* Bandung: Citapustaka Media Perintis.